

Teknologi, Budaya SUMANG OPAT Tanah Gayo dan Kepanikan Moral

Addahri Hafidz Awlawi

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh, Indonesia

e-mail: addharihafidz@gmail.com

Abstract / Abstrak

This study aims to explore the issue of Sumang and moral panic including the level of understanding of adolescents, and forms and causes of violation of Sumang's values. The research method used qualitative with a case study approach. The research subjects consisted of 35 adolescents (14-20 years), 2 Guidance Counseling teachers, 3 parents, and 3 cultural community leaders. The data collection techniques used open questionnaires and direct interviews. The results of the study show, first, that the majority of adolescents who do not know Sumang mat cause adolescent behavior became inconsistent with the values in Gayo society. Second, Sumang's form of violation is in the form of Percerakan (words), Pelangkahan (steps), Penengon (vision), and Pengunulen (sitting). Third, the factor that causes Sumang's culture to fade is due to a paradigm shift in the values of success and happiness in the Gayo community.

Keywords / Kata kunci

*Moral panic;
Sumang;
Cultural technology;
Gayo;
Tanah Gayo;*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persoalan *Sumang* dan kepanikan moral meliputi tingkat pemahaman remaja, bentuk serta penyebab pelanggaran nilai-nilai *Sumang*. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 35 remaja (14-20 tahun), 2 guru Bimbingan Konseling, 3 orang tua, serta 3 budayawan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, banyak remaja yang tidak mengenal *Sumang* menyebabkan perilaku remaja mulai tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat Gayo. Kedua, bentuk pelanggaran *Sumang* berupa *Percerakan* (perkataan), *Pelangkahan* (langkah), *Penengon* (penglihatan), dan *Pengunulen* (duduk). Ketiga, faktor penyebab memudarnya *Sumang* disebabkan pergeseran paradigma tentang nilai-nilai kesuksesan dan kebahagiaan pada masyarakat Gayo.

Kepanikan moral;
Sumang;
Teknologi budaya ;
Gayo;
Tanah Gayo;

Pendahuluan

Sumang adalah nilai-nilai masyarakat yang tumbuh sejak keberadaan leluhur masyarakat dataran tinggi Gayo. Masyarakat Gayo merupakan suku asli dataran tinggi Gayo yang terletak di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh. Masyarakat Gayo terkenal dengan istilah *Sumang* atau pantangan.

Sumang merupakan etika komunikasi interaksi tutur etnis budaya Gayo (Marhamah, 2018). *Sumang* adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat di dataran tinggi Gayo (Putra, 2018). Budaya *Sumang* bagi masyarakat Gayo mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai dan aturan serta hukum yang menjadi pedoman bagi tingkah laku sosial dalam kehidupan masyarakat Gayo (Syukri, 2018). *Sumang* menurut *Qanun* (peraturan daerah) adalah hukum adat Gayo yang dapat terjadi

karena 4 sebab yaitu karena duduk dengan yang bukan muhrim (*Sumang senunulen*), berbicara (*Sumang sercakapan*), berjalan (*Sumang selangkahan*), pergaulan (*Sumang sergaulen*) (Tengah, 2002). *Sumang* berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, *Sumang* seharusnya dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Perubahan budaya yang paling sering disoroti adalah perubahan nilai-nilai moral pada remaja, karena merupakan golongan yang paling mudah terdampak oleh penyebaran virus budaya, contohnya Indonesia. Perubahan nilai itu seperti nilai keagamaan, nilai kebudayaan dan nilai-nilai kesopanan (Widianto, 2021).

Hampir di seluruh penjuru dunia saat ini, sedang tertular virus Korea seperti K-Pop dan semua seluk-beluk Korea tidak hanya penampilan, pergaulan, perkelahian, percintaan, musik, narkoba bahkan perundungan sudah

menjadi tradisi remaja pada saat ini dan menyebabkan budaya Indonesia mengalami pergeseran (Nisrina dkk., 2020; Zakiah dkk., 2019). Namun garis besarnya adalah teknologi yang berkembang pesat dan penyampaian informasi yang begitu cepat membuat remaja menjadi golongan yang paling mudah terpapar pengaruh budaya asing. Jika budaya tersebut baik maka hal itu tidak menjadi persoalan, namun jika sebaliknya, maka ini yang menjadi persoalan dan tantangan tersendiri.

Masyarakat modern dibangun di atas hubungan sosial, dimana teknologi memberikan dampak sosial kepada masyarakat untuk mencapai berbagai tujuan. Masyarakat memilih untuk mengadopsi atau berdasarkan pada struktur sosial, nilai-nilai, kondisi ekologis dan geografis (Gunderson, 2018).

Sementara tingkat perkembangan teknologi pada suatu masyarakat, akan sangat ditentukan oleh empat karakteristik penting, diantaranya: pertama basis pengetahuan teknologi, kedua kumulativitas teknologi, ketiga diversifikasi teknologi, dan keempat keterkaitan teknologi (Apa dkk., 2018). Keempat hal inilah yang memunculkan adanya perbedaan dampak teknologi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Wilayah yang tidak memiliki basis pengetahuan teknologi akan berbeda responnya terhadap teknologi terutama dalam penggunaannya, dibandingkan dengan respon wilayah lain yang memiliki basis teknologi lebih kuat.

Indonesia pada umumnya merupakan negara berkembang yang merasakan perbedaan dampak dalam mengkonsumsi teknologi. Pada remaja Indonesia, selain dampak positif, seperti kreativitas, motivasi yang tinggi dan lain sebagainya terdapat pula dampak negatif yaitu degradasi moral, seperti dikutip dari berita *Online* Liputan 6 yang menuliskan bahwa kenakalan remaja yang kerap terjadi diantaranya tawuran atau perkelahian antarpelajar yang diawali saling ejek dari media sosial, penyalahgunaan dan penyelundupan narkoba, obat-obatan terlarang dan minuman keras, pelecehan seksual, melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan tindakan kriminal seperti itu

semua kasus berawal dari penggunaan internet khususnya media sosial (Kusmiyanti, 2013).

Masyarakat Gayo merupakan salah satu masyarakat yang bertransformasi menjadi masyarakat yang memiliki literasi teknologi, lebih tepatnya menjadi konsumen aktif dari perkembangan teknologi, sehingga tanpa disadari komunitas masyarakat Gayo telah hidup dalam dua kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (Mustafa, 2017). Asumsi awal berdasarkan fakta-fakta lapangan yang mana terjadi perubahan akibat menjamurnya teknologi adalah perubahan paradigma dan pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Gayo. Salah satu yang teramati adalah nilai budaya Gayo yang disebut *Sumang*.

Pada saat ini, *Sumang* bergeser, memudar, dan bahkan perlahan menghilang nilai-nilainya pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Perilaku yang ada saat ini lebih banyak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Gayo-Aceh seperti halnya kekerasan dan perbuatan merendahkan yang dilakukan oleh beberapa pelajar terhadap guru (Syukri, 2018). Peristiwa tersebut disebabkan tidak ada lagi batasan-batasan yang mengatur kehidupan remaja, atau lebih tepatnya rasa malu seperti yang diatur dalam *Sumang* tidak diterapkan lagi di masyarakat Gayo-Aceh khususnya.

Selanjutnya penangkapan 5 pasangan muda-mudi di kafe remang-remang yang bukan muhrim (Rizwan, 2019). Lebih parah lagi kasus tentang pedofilia di Takengon Aceh Tengah, yang mana seorang guru agama, TAM alias ABH (41), ditangkap polisi karena mencabuli 12 muridnya dengan rentang usia 8-12 tahun. Ini juga merupakan kejahatan seksual yang melibatkan pedofilia (Haharap, 2018).

Kondisi seperti ini oleh Cohen (1999) disebut dengan kepanikan moral. Teori kepanikan moral menyoroti pentingnya konteks sosial dalam menentukan peraturan dan hukuman (Dagistanli & Milivojevic, 2013; Gideonse, 2016; Jasper, 2015; Koen & Bowers, 2018; Tosh, 2019). Kepanikan moral pertama kali digunakan oleh Marshall McLuhan (dalam

Tosh, 2019), yang memperkenalkan istilah penyimpangan (Badera & Kocoń, 2015; Dagistanli & Milivojevic, 2013). Konsep kepanikan moral menggambarkan perilaku remaja yang menyimpang, permasalahan sosial, dan politik (Jasper, 2015).

Penurunan moral pada remaja di masyarakat Gayo merupakan fenomena kepanikan moral. Ketidaksiapan masyarakat Gayo terhadap perubahan zaman yang begitu cepat dan signifikan, membuat masyarakat menjadi bingung untuk mengantisipasi semua pengaruh yang masuk ke dalam masyarakat Gayo. Sejak saat itu masyarakat Gayo mulai bertransformasi menjadi masyarakat intelektual, akademis dan reformis bahkan kapitalis neoliberalis (Bowen, 1989, 1993, 1996, 2018; Musanna, 2011). Setelah keluar dari konflik, maka masyarakat Aceh khususnya Gayo mulai membuka diri terhadap dunia luar. Keterbukaan dan fleksibilitas yang elastis menyebabkan hampir semua budaya dari seluruh belahan dunia dapat masuk dan disesuaikan di masyarakat Gayo, tidak terkecuali pengaruh media massa baik media elektronik maupun cetak (Alyona dkk., 2016; Phelps dkk., 2011; Shah & Lopes Cardozo, 2014; Spencer-Oatey & Xing, 2019).

Terdapat banyak penelitian tentang pengaruh teknologi terhadap moral remaja (Taopan dkk., 2019), Nasution dan Jazuli (2020) meneliti tentang degradasi moral sebagai bagian dari dampak negatif teknologi, Lisnawati dkk. (2021) mengkaji dampak negatif media sosial bagi remaja, serta Astuti dan Nurmalita (2018) menyebutkan terjadinya anomie pada remaja yaitu situasi tertekan, perubahan interaksi sosial, dan lingkungan manusia. Masih banyak lagi penelitian yang mengkaji dampak negatif teknologi, namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pergeseran nilai *Sumang* di kalangan remaja, bentuk-bentuk pelanggaran *Sumang* dan faktor penyebab pergeseran *Sumang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai *Sumang* bagi remaja Gayo, bentuk-bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai *Sumang* serta faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap nilai-nilai *Sumang*

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini bisa berupa situasi, insiden atau pengalaman. Bromley (dalam Wilig, 2001) menggambarkan kasus sebagai kejadian alami, tajam dan mendalam. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif, karena berkenaan dengan merincikan berbagai fenomena dalam berbagai konteks. Pada penelitian ini tidak dilakukan eksplorasi teoretis, tetapi mengungkapkan detail gambaran yang dihasilkan dari wawasan baru yang lebih mendalam, menjelaskan sifat dari fenomena ke dalam suatu studi.

Subjek penelitian adalah tokoh adat masyarakat Gayo, orang tua, guru Bimbingan dan Konseling, serta remaja yang secara acak dipilih dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di seputar Kota Takengon dengan rentang usia 17-20 tahun. Dengan demikian subjek berjumlah 43 orang, terdiri dari 35 remaja, 2 orang guru, 3 orang tua, dan 3 orang dari unsur tokoh adat dan tokoh masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pemahaman remaja masyarakat Gayo terhadap nilai-nilai *Sumang* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data menggunakan angket terbuka, berupa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kondisi *Sumang* saat ini, yaitu: “Apa pengertian *Sumang* bagi remaja?”, “Bagaimana bentuk pelanggaran *Sumang* yang terjadi?”, serta “Bagaimana kondisi *Sumang* saat ini?”. Subjek remaja mengisi angket terbuka melalui aplikasi *google form*, sedangkan guru, orang tua, serta tokoh adat dan tokoh masyarakat dilakukan wawancara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi langsung, dimana peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini (Creswell, 1994).

Hasil

Pengertian *Sumang* bagi Remaja Gayo

Pertanyaan pertama yaitu bagaimana pendapat tentang budaya *Sumang* saat ini, subjek

penelitian menjawab: “*Sumang* adalah salah satu aturan atau larangan yang sudah lama ditetapkan dalam adat Gayo” (S1/24/9/2019), dan memberikan tanggapan bahwa: “*Sumang* adalah *pamali* atau kesopanan yang harus dijaga, kemudian *Sumang* merupakan aturan yang membuat sebuah batasan dalam melakukan sesuatu di dalam bermasyarakat” (S1,S5,S6-S33/24/9/2019).

Responden lainnya juga memberikan definisi *Sumang* adalah sikap atau adab seseorang terhadap yang lebih tua darinya ataupun yang lebih muda dengan cara yang berbeda-beda, sikap perilaku kita atau perbuatan kita terhadap seseorang yang harus mulia dan sopan agar tidak terjadi ketidaksopanan (S2,S3/25/9/2019). Selanjutnya, ada juga yang mendefinisikan *Sumang* perbuatan yang tidak baik di mata masyarakat (S34/25/9/2019).

Responden lainnya mendefinisikan lebih detail seperti aturan tentang tata pergaulan masyarakat dalam interaksi dalam pergaulan, pergaulan yang dimaksud dalam *Sumang* adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya (S35/26/9/2019). Definisi selanjutnya adalah larangan atau peraturan yang harus diikuti oleh perempuan dan laki-laki dalam melakukan interaksi dan pada dasarnya peraturan-peraturan yang ada harus ditaati oleh setiap individu (S4/19/9/2019).

Kondisi *Sumang* di Tanah Gayo Saat Ini

Hasil penelitian selanjutnya beberapa orang memberikan tanggapan: “Kondisi *Sumang* mulai memudar di kalangan remaja” (S1,S8,S33/24/9/2019), ada pula yang memberikan tanggapan: “Semakin tidak dikenal karena tidak dipelajari” (S7,S20,S22,S23,S24/24/9/2019), terdapat pula respon yang sama: “*Sumang* di tanah Gayo banyak yang melanggar, tidak dihiraukan kalangan muda seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berjalan berdua tanpa menyadari konsekuensinya” (S2,S3,S35,S36/25/9/2019); (S4,S5,S6,S25-S28/24/9/2019). Bentuk pelanggaran *Sumang* adalah berbicara tidak sopan terhadap orang tua,

guru maupun kepada orang yang lebih dewasa, hal ini disebabkan pada zaman sekarang orang tua tidak mendalami *Sumang* dan tidak mengajarkan kepada anak tentang *Sumang* sehingga perlahan mulai menghilang (S28,S29/19/9/2019). Responden lainnya menjawab makna yang sama yaitu: *Sumang* sudah mulai luntur dan bahkan sudah tidak tampak lagi di kalangan masyarakat Gayo, pelanggaran terhadap *Sumang* mulai sangat sering dijumpai, berbeda dengan kondisi *Sumang* pada masyarakat terdahulu yang kental sehingga terjaga hubungan dengan baik (S30-S33/19/9/2019).

Sikap Remaja terhadap Budaya *Sumang*

Remaja di Gayo Aceh memberikan tanggapan bahwa budaya “*Sumang* tidak begitu diperdulikan” (S1,S33/19/9/2019), respon ini menunjukkan bahwa budaya *Sumang* telah mulai memudar dan melemah kekuatannya, karena adanya perubahan zaman yang berasal dari budaya di luar budaya Gayo (S9-S14,S20-S28/19/9/2019). Selanjutnya hasil penelitian diperoleh juga tentang sikap remaja terhadap budaya *Sumang* yaitu 8 orang yang memberikan jawaban tidak peduli terhadap budaya *Sumang*, sikap remaja saat ini sudah mulai pudar terhadap *Sumang* (S2-S4/25/9/2019); (S6,S7/24/9/2019); (S29,-33/19/9/2019), hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan zaman seperti film korea, *handphone*, internet dan lain sebagainya. Jawaban lain juga menyebutkan “Remaja sekarang sudah tidak menghargai budaya *Sumang*, bahkan remaja tidak mengetahui apa itu *Sumang*, apalagi mempraktikkan nilai-nilai *Sumang* tersebut, sikap acuh tak acuh terhadap *Sumang* dan hanya memikirkan kesenangan mereka sendiri walaupun itu bertentangan dengan nilai-nilai *Sumang* (S34/25/9/2019). Selanjutnya jawaban responden lain yang lebih detail sebagai berikut: “Remaja sekarang yang sudah salah mengartikan *Sumang* dimana hal-hal yang dilarang dalam *Sumang* kini justru sudah menjadi seperti sebuah keharusan dimana banyak remaja yang justru mengabaikan larangan-larangan. (S35/25/9/2019).

Remaja tidak lagi peduli dengan apa itu *Sumang* dan apa yang terjadi jika *Sumang* ini justru dilakukan karena banyak remaja yang kini justru melanggar *Sumang* tersebut seperti *Sumang penengonen* (penglihatan). Dalam ajaran Islam juga kita harus menjaga pandangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau bahkan bertemu seseorang yang bukan muhrim harus menjaga pandangan, melihat remaja zaman sekarang justru banyak yang sudah tidak menghormati orang yang lebih tua, ketika bertemu orang yang lebih tua justru sinis atau nampak tidak suka bukannya menundukkan pandangan justru mengangkat kepala.

Jawaban responden yang sedikit berbeda adalah sikap remaja yang kurang terhadap *Sumang* adalah “Kurangnya penjelasan tentang budaya Gayo yang bertemakan *Sumang*, sehingga remaja banyak yang kurang tahu apa itu *Sumang*, bahkan banyak yang tidak mau tahu, karena remaja saat ini lalai dengan canggihnya alat komunikasi, sebenarnya dengan adanya alat canggih saat ini mereka lebih mudah dalam mencari tahu apa yang belum mereka ketahui” (S9/19/9/2019).

Pelanggaran Remaja Berkaitan dengan Sumang

Pelanggaran *Sumang* yang paling sering terjadi saat ini adalah berjalan, duduk, dan pergi berdua dengan yang bukan muhrim. Berbicara tidak sopan kepada lawan jenis, orang tua maupun kepada orang yang lebih muda, duduk sembarang tidak menghormati orang tua. Ini diperoleh dari 5 tanggapan responden bahwa pelanggaran terhadap *Sumang* seperti: “Berjalan berdua yang bukan muhrim, kemudian melihat sesuatu yang tidak baik, berbicara tidak sopan, dan duduk tidak sopan di depan orang tua” (S1,S8,S9,S10,S33/24/9/2019), sementara dua responden lainnya mengungkapkan bahwa: “Tidak menghormati orang yang lebih tua, berbicara tidak sopan, dan mengenakan pakaian yang tidak pantas” (S2,S3,/25/9/2019). Responden lainnya menyebutkan pelanggaran *Sumang* diantaranya *Sumang penengonen* (*Sumang* penglihatan) *Sumang perceraken*

(perkataan) *Sumang kenunulen* (duduk) (S4/19/9/2019).

Selanjutnya responden lain juga menyebutkan pelanggaran yang berkaitan dengan *Sumang* atau larangan dalam adat Gayo adalah “*Sumang penengonen* yang artinya adalah *Sumang* penglihatan, dimana dalam melihat pun tentu ada aturannya seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, anak kepada orang tuanya contohnya melihat dengan cara marah” (S11-S20/24/9/2019). *Sumang perceraken* (perkataan) adalah larangan dalam berbicara, seperti contoh berbicara tidak sopan terhadap orang yang lebih dewasa, tidak berbicara kotor, dan memanggil atau menggunakan tutur yang sesuai dengan usianya (21-28/24/9/2019). *Sumang pelangkahen* (perjalanan) seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dikhawatirkan melakukan perzinahan. *Sumang kenunulen* (kedudukan) misalnya seperti laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim duduk bersama-sama ataupun berdua-duaan, duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua, guru maupun yang lebih dewasa. Selain itu pelanggaran *Sumang* juga memakai pakaian ketat, berbicara yang tidak baik, dan pantangan dalam melangkah ke tempat-tempat maksiat (29-33/24/9/2019).

Responden lain juga menyebutkan bentuk pelanggaran nilai-nilai *Sumang*, seperti: *Sumang perceraken* seperti halnya cara, tempat atau isi pembicaraan yang nakal atau jorok, pembicaraan yang tidak senonoh; *Sumang pelangkahen* yaitu tidak boleh pergi untuk melakukan atau mendekati perbuatan maksiat; *Sumang penengonen* seperti cara atau sasaran melihat yang tidak baik, misalnya orang dewasa yang melihat dengan tatapan yang marah. *Sumang* yang dilanggar adalah *Sumang kenunulen* yaitu seseorang bertingkah laku tidak senonoh ketika duduk. atau tidak boleh duduk di samping yang bukan muhrimnya (S6-S10/24/9/2019); (S34-S35/25/9/2019).

Diskusi

Fenomena pergeseran nilai-nilai budaya mengarah kepada perubahan moral masyarakatnya. Perubahan moral disebabkan

perubahan paradigma atau cara pandang (pengetahuan) dan prinsip dari nilai-nilai asli kebudayaan dan penanaman nilai-nilai budaya tersebut. Istilah ini disebut dengan kepanikan moral. Teori kepanikan moral menyoroti pentingnya konteks sosial dalam menentukan peraturan dan hukuman dari kepanikan moral (Tosh, 2019). Kepanikan moral pertama kali digunakan oleh Marshall McLuhan. Young menjelaskan bagaimana "pejuang moral" menginisiasi kemarahan publik tentang narkoba dengan tuntutan aturan dan penegakan hukum yang lebih tegas dan keras (Johansson, 2000). Kepanikan moral memperhatikan masalah, yang diikuti oleh proses "kepekaan" di antara masyarakat secara keseluruhan. Tosh menjelaskan berita apa pun yang dimasukkan ke dalam kesadaran individu memiliki efek meningkatkan kesadaran akan benda-benda yang sifatnya serupa yang mungkin diabaikan (Tosh, 2019).

Permasalahan moral pada remaja di masyarakat Gayo merupakan fenomena kepanikan moral. Ketidaksiapan masyarakat Gayo terhadap perubahan zaman yang begitu cepat dan signifikan, membuat masyarakat menjadi bingung untuk mengantisipasi semua pengaruh yang masuk ke dalam masyarakat Gayo. Hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa poin penting dalam dekadensi moral remaja pada masyarakat Gayo, mulai tidak diaplikasikannya nilai-nilai adat khususnya *Sumang* yang selama ini telah menjadi pagar pembatas dalam berinteraksi sosial, sehingga masyarakat Gayo terjaga dan terpelihara perilaku moralnya. Kemosotot moral diakibatkan mulai tidak paham, bahkan tidak diketahuinya lagi tentang *Sumang* dan fungsinya. *Sumang* merupakan sistem budaya yang mengatur tindakan masyarakat dalam semua aspek kehidupan (Syukri, 2018).

Remaja dengan pengaruh global, seperti tontonan yang tidak mendidik, media sosial yang beraneka ragam, dan teknologi yang berkembang pesat, Lavorgna (2019) menyebutkan Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa kemajuan internet telah mengubah kehidupan organisasi kejahatan,

dengan banyak akademik dan non akademik, sehingga remaja selalu disodorkan dengan bermacam-macam informasi, hingga membentuk pandangan dan tingkah laku yang cenderung praktis, dan mengabaikan nilai-nilai moral sehingga perilaku seks bebas, narkoba, dan mudarnya tata krama dan sopan santun yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia pada umumnya dan Gayo khususnya.

Sumang yang dasarnya merupakan aturan yang mengandung nilai-nilai Islam dalam mengatur pola pergaulan manusia dan dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan masyarakat Gayo, perlahan mulai memudar dan menjadi slogan saja tanpa diwarisi oleh generasi-generasi muda Gayo saat ini. Kondisi ini merupakan pergeseran yang sangat mengkhawatirkan, artinya kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai yang sudah dibangun dan telah menjaga pola masyarakat yang damai, aman, dan tenteram berubah menjadi masyarakat yang apatis sehingga berdampak pada dekadensi atau kemosotot moral. Oleh karenanya masyarakat yang peduli akan kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya, maka akan dapat menyaring pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, sama halnya dengan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo yang sejak lama sudah menerapkan *Sumang* sebagai nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh masyarakat agar terjaga moral dan nilai-nilai yang ada justru mengalami penurunan, khususnya dalam menerapkan *Sumang*. Becker (dalam Laws, 2016) menjelaskan bahwa beberapa sosiolog membedakan ciri-ciri masyarakat yang dapat menjaga stabilitas apabila berfungsi dengan baik dan sebaliknya akan mengganggu atau terjadi gangguan stabilitas masyarakat karena mengalami disfungsional atau kesalahan fungsi atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Budaya memiliki peranan penting dalam mengontrol perubahan sosial dan pengaruh-pengaruh dari luar. Budaya Gayo merupakan kekayaan Indonesia khususnya Aceh yang memiliki kekhasan sendiri dalam membentuk dan menjaga moral generasinya, menjadi senjata alami yang menjaga masa depan generasinya namun tidak dapat menandingi

bahkan kalah dengan kemajuan zaman dan berubah menjadi fosil yang hanya dikenang.

Memudarnya *Sumang* pada masyarakat Gayo juga disebabkan oleh orang tua yang mulai tidak mengenalkan dan menerapkan *Sumang* pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak mengerti dan memahami makna *Sumang* yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Gayo. Wuryati dkk. (2012) dalam penelitiannya menyebutkan Lingkungan keluarga sangat memengaruhi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja karena keluarga merupakan model pertama yang dicontoh oleh anak mulai dari sikap, tingkah laku, serta jalan pikiran orang tua dalam kehidupan keluarganya akan dijadikan model bagi anak-anaknya. Pada sisi lain berkaitan pula dengan kondisi orang tua saat ini yang mulai disibukkan dengan pekerjaan dan mengejar materi, padahal ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini juga membawa pengaruh buruk terhadap moral generasi penerus bangsa.

Iskarim (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) banyak melahirkan persoalan negatif di samping hal positif, namun yang harus dijadikan perhatian adalah persoalan negatif terutama kemerosotan moralitas generasi penerus bangsa. Sebagai bawaan dari perkembangan IPTEK, sikap konsumeristis, hedonistis, dan sekularitis merupakan benih terjadinya dekadensi moral generasi muda. Ningrum (2015) menyebutkan terdapat hubungan antara *parenting styles* (gaya asuh orang tua) dan kemerosotan moral di kalangan remaja, ini memiliki makna bahwa semakin tidak ada perhatian dari orang tua terhadap moral remaja, maka semakin besar kemungkinan kemerosotan moral remaja. Orientasi yang mulai berubah haluan dari orientasi moral berubah menjadi orientasi prestasi, sehingga mengabaikan nilai-nilai moral, yang seharusnya dapat berjalan bersamaan.

Sumang merupakan kearifan lokal masyarakat Gayo yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi agar dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dalam memperkenalkan dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang harus dipertahankan dan diberdayakan secara baik, tidak sekedar asumsi peneliti, namun pada beberapa penelitian menyebutkan pentingnya menggunakan budaya lokal sebagai alternatif pemecahan masalah.

Penelitian sebelumnya oleh Kharlamov dan Pogrebna (2019) menginformasikan bagaimana suatu negara dalam membentuk keamanan melalui orientasi budaya masing-masing negara. Orientasi nilai-nilai budaya dapat memetakan komitmen nasional untuk mengatur masalah keamanan nasional. Gilmore (2004) juga menegaskan bagaimana pemerintah di Inggris melakukan perencanaan budaya, mendorong pendekatan yang peka secara budaya terhadap pengembangan budaya lokal, dengan fokus pada beragam 'sumber daya budaya' untuk rencana pengembangan kota. Pada sektor pendidikan penelitian terdahulu tentang budaya, diantaranya perbedaan disiplin berdasarkan budaya (Wisker & Claesson, 2013). Dalam penelitian sangat penting untuk mendapatkan pemahaman budaya yang lebih luas tentang konteks penelitian dan orang-orang pada budaya tertentu, begitu juga dengan pengambilan kebijakan (Ramanayake, 2020). Kepekaan budaya merupakan aspek penting dalam penelitian dengan orang-orang dari budaya yang berbeda (Ozano dkk., 2017).

Antara teknologi dan budaya *Sumang opat* seharusnya sejalan dan saling mendukung untuk mencegah dan bahkan mengatasi kepanikan moral khususnya pada remaja. Oleh karena itu perlunya kesadaran dan keahlian untuk dapat mengkombinasikan teknologi dan budaya khususnya *Sumang opat* agar kebermanfaatan teknologi dapat menjadi bagian perkembangan dan kelangsungan *Sumang* di masyarakat. Dengan demikian diharapkan *Sumang* yang tetap memiliki eksistensi di masyarakat khususnya masyarakat Gayo dapat meminimalisasi kepanikan moral yang terjadi.

Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi lebih dalam bagaimana kondisi moral remaja masyarakat Gayo saat ini, dan faktor-faktor yang menyebabkan kondisi moral tersebut dan bagaimana solusi kedaerahan atau kearifan lokal

yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan moral di Tanah Gayo khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pertama, tingkat pemahaman remaja terhadap *Sumang* mulai memudar, dalam hal ini remaja tidak mengenal secara baik apa yang dimaksud dengan *Sumang*, mulai dari definisi *Sumang*, jenis-jenis *Sumang*, sampai kepada kondisi seharusnya remaja dalam menerapkan *Sumang*.

Kedua, bentuk-bentuk pelanggaran *Sumang* seperti *Sumang percerakan*, dimana remaja tidak menjaga ucapan, tidak melihat lawan bicara apakah orang tua, lawan jenis, anak kecil dan sebagainya; pelanggaran *Sumang pelangkahen*, seperti berjalan berdua-duaan dengan yang bukan muhrim, berpacaran, berpegangan tangan dan pergi berdua dengan yang bukan muhrim; pelanggaran *Sumang penengon*, seperti melihat film-film porno dan lain sebagainya; dan pelanggaran *Sumang sengunulen*, seperti perempuan duduk di pinggir-pinggir jalan, menggunakan celana bukan menggunakan rok atau baju syar'i dan lain sebagainya.

Ketiga, faktor yang menyebabkan perubahan moral pada remaja Gayo disebabkan mulai ditinggalkannya dan tidak diterapkannya nilai-nilai *Sumang* yang selama ini sudah menjadi landasan hidup masyarakat Gayo. Pergeseran ini disebabkan karena mulai tidak dikenalnya nilai-nilai *Sumang*, karena orang tua lebih mementingkan prestasi anak dibandingkan menanamkan moral, sehingga *Sumang* tidak lagi dijadikan landasan dalam mendidik anak.

Referensi

- Alyona, B., Tursun, G., Akmaral, M., & Saira, S. (2016). Spiritual understanding of human rights in muslim culture (The problem of "Ruh" – "Spirit"). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 712–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131>
- Apa, R., De Noni, I., Orsi, L., & Sedita, S. R.

(2018). Knowledge space oddity: How to increase the intensity and relevance of the technological progress of European regions. *Research Policy*, 47(9), 1700–1712. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.06.002>

- Astuti, A. P., & Nurmalita, A. (2018). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). 91-111. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17452>
- Badera, J., & Kocoń, P. (2015). Moral panic related to mineral development projects – Examples from Poland. *Resources Policy*, 45, 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resoupol.2015.03.009>
- Bowen, J. R. (1989). Poetic duels and political change in the Gayo highlands of Sumatra. *American Anthropologist*, 91(1), 25–40. <https://doi.org/10.1525/aa.1989.91.1.02a00020>
- Bowen, J. R. (1993). A modernist muslim poetic: Irony and social critique in Gayo Islamic verse. *The Journal of Asian Studies*, 52(3), 629–646. <https://doi.org/10.2307/2058857>
- Bowen, J. R. (1996). Equality, difference, and law in Indonesian inheritance practices: A Sumatran case study. *Legal Anthropology Review*, 19(1), 83–90. <https://doi.org/10.1525/pol.1996.19.1.83>
- Bowen, J. R. (2018). *Nilai-nilai islam dalam upacara adat perkawinan etnik gayo (kabupaten Aceh Tengah)*. Yale University Press.
- Cohen, S. (1972). *Folk devils and moral panics [Deluxe edition]*. <http://www.amazon.com/Devils-Moral-Panics-Stanley-Cohen/dp/0415267129>
- Cohen, S. (1999). Moral panics and folk concepts. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 585–591. <https://doi.org/10.1080/0030923990350302>
- Creswell, J. W. (1994). *Qualitative inquiry & research design* (Third Ed). SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Dagistanli, S., & Milivojevic, S. (2013). Appropriating the rights of women: Moral panics, victims and exclusionary agendas in domestic and cross-borders sex crimes. *Women's Studies International Forum*, 40, 230–242.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.09.001>
- De Young, M. (2008). The day care ritual abuse moral panic: A sociological analysis. *Sociology Compass*, 2(6), 1719–1733. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00169.x>
- Gideonse, T. K. (2016). Framing samuel see: The discursive detritus of the moral panic over the “double epidemic” of methamphetamines and HIV among gay men. *International Journal of Drug Policy*, 28, 98–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2015.10.010>
- Gilmore, A. (2004). Local cultural strategies: A strategic review. *Cultural Trends*, 13(3), 3–32. <https://doi.org/10.1080/0954896042000260924>
- Gunderson, R. (2018). Explaining technological impacts without determinism: Fred Cottrell’s sociology of technology and energy. *Energy Research & Social Science*, 42, 127–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.03.002>
- Harahap, S. W. (2018, November 21). *LGBT dihujat, infantofilia dan pedofilia mengganas*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/infokespro/5bf5384643322f798c3d4262/lgbt-dihujat-infantofilia-dan-pedofilia-mengganas>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (Revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Jasper, J. M. (2015). *Moral Panics* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.); pp. 800–802). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95048-7>
- Johansson, T. (2000). Moral panics revisited. *Young*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/110330880000800102>
- Kharlamov, A., & Pogrebna, G. (2019). Using human values-based approach to understand cross-cultural commitment toward regulation and governance of cybersecurity. *Regulation and Governance*, 15, 709–724. <https://doi.org/10.1111/rego.12281>
- Koen, W. J., & Bowers, C. M. (2018). Analyzing the influence of moral panics on miscarriages of justice: A conceptual toolkit (pp. 185–214). Dalam *The psychology and sociology of wrongful convictions*. Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802655-7.00006-X>
- Kusmiyanti. (2013, September 10). *Berbagai perilaku kenakalan remaja yang mengkhawatirkan*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>
- Lavorgna, A. (2019). Cyber-organised crime. A case of moral panic?. *Trends Organ Crim*, 22, 357–374. <https://doi.org/10.1007/s12117-018-9342-y>
- Laws, R. D. (2016). Social control of sex offenders: A cultural history. *Social control of sex offenders: A cultural history*, 1–238. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-39126-1>
- Lisnawati, Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). Pengaruh media sosial terhadap moral remaja pada situasi covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46844>
- Marhamah, N. (2018). Representasi etika komunikasi islam dalam budaya tutur etnis gayo di kabupaten Aceh Tengah. *Journal Pekommas*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030108>
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 588. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51>
- Mustafa, A. (2017). Dakwah kultural di tanah Gayo. *ATTANZIR*, 8(2), 175–182.
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). Menangkal degradasi moral di era digital bagi kalangan millennial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v3i1.6304>
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., & Rahmaji, F. (2020). Dampak konsumerisme budaya Korea (Kpop) di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1),

- 78–88. <http://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.8085>
- Ozano, K., Khatri, R., & Khatri, R. (2017). Reflexivity, positionality and power in cross-cultural participatory action research with research assistants in rural Cambodia. *Educational Action Research*, 0792(June), 1–15. <https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1331860>
- Phelps, N. A., Bunnell, T., & Miller, M. A. (2011). Post-disaster economic development in Aceh: Neoliberalization and other economic-geographical imaginaries. *Geoforum*, 42(4), 418–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.02.006>
- Putra, H. (2017, Oktober). *The development of guidance and counseling management model based on Sumang Gayo*. Proceedings of the 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017). <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.54>
- Ramanayake, U. (2020). My doctoral journey: An autoethnography of doing sensitive research in a different cultural context. *International Journal of Doctoral Studies*, 15, 559–573. <https://doi.org/10.28945/4641>
- Rizwan. (2019, Juli 28). *Satpol PP dan WH Aceh Barat amankan 5 pasangan muda-mudi berduaan di kafe remang-remang*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/07/28/satpol-pp-dan-wh-aceh-barat-amankan-5-pasangan-muda-mudi-berduaan-di-kafe-remang-remang>
- Shah, R., & Lopes Cardozo, M. (2014). Education and social change in post-conflict and post-disaster Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 38, 2–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijeducdev.2014.06.005>
- Spencer-Oatey, H., & Xing, J. (2019). Interdisciplinary perspectives on interpersonal relations and the evaluation process: Culture, norms, and the moral order. *Journal of Pragmatics*, 151, 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.02.015>
- Stewart, M. (2016). The campus “rape crisis” as moral panic. *Academic Questions*, 29(2), 177–187. <https://doi.org/10.1007/s12129-016-9560-1>
- Syukri, S. (2018). Budaya sumang dan implementasinya terhadap restorasi karakter masyarakat gayo di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 406–427. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428>
- Tengah, P. A. (2002). *Qanun kabupaten Aceh Tengah* (p. 145). Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Tosh, S. (2019). Drugs, crime, and aggravated felony deportations: Moral panic theory and the legal construction of the “criminal alien.” *Critical Criminology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10612-019-09446-8>
- Widianto, W. (2021, Juni 10). *Sosiolog: Demam Korea bikin budaya Indonesia semakin tergeser*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/06/10/sosiolog-demam-korea-bikin-budaya-indonesia-semakin-tergeser>
- Wilig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology: Second Edition: Adventures In Theory and Method (Qualitative)*. McGraw-Hill.
- Wisker, G., & Claesson, S. (2013). The impact of cross-disciplinary culture on student-supervisor perceptions. *International Journal of Doctoral Studies*, 8, 21–37. <https://doi.org/10.28945/1763>
- Wuryati, Astuti, T. M. P., & Racham, M. (2012). Fenomena perilaku menyimpang remaja di kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. *Journal of Social Studies*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/jess.v1i2.733>
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 61–74. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Zakiah, K., Putri, D. W., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti, N. (2019). Menjadi korean di Indonesia: Mekanisme perubahan budaya Indonesia-Korea. *MediaTor*, 12(1), 90–101. <https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.3979>